

Strategi Guru PAI dalam Mengoptimalkan Penilaian Sikap pada Kurikulum Merdeka

Mhd. Miftachuddin Rasyid Nasution^{1*}, Aji Joko Budi Pramono²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

E-mail: miftachuddinrasyid@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7390>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 June 2026

Revised: 29 June 2026

Accepted: 13 July 2026

Kata Kunci:

Guru PAI, penilaian sikap, Kurikulum Merdeka, karakter, pembiasaan religius.

Keywords:

PAI Teacher, attitude assessment, Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), character, religious habituation.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengoptimalkan penilaian sikap peserta didik pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penilaian sikap menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI karena tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, sikap spiritual, dan sikap sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara semi-terstruktur kepada lima guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian sikap dilaksanakan secara berkelanjutan melalui observasi langsung, jurnal sikap, lembar observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Strategi yang digunakan guru meliputi integrasi penilaian sikap dalam aktivitas pembelajaran, pembiasaan religius, keteladanan guru, kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua, penggunaan rubrik, serta pemanfaatan teknologi digital. Kendala utama yang dihadapi guru adalah banyaknya jumlah peserta didik, keterbatasan waktu, kesulitan menjaga objektivitas, sulitnya mengukur sikap yang bersifat abstrak, dan beban administrasi. Oleh karena itu, diperlukan sistem penilaian sikap yang lebih sederhana, objektif, praktis, dan berbasis teknologi agar pelaksanaan penilaian sikap pada Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif.

This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers in optimizing students' attitude assessment within the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). Attitude assessment is a crucial component of PAI learning as it focuses not only on cognitive achievements but also on the formation of character, morals, spiritual attitudes, and social attitudes of students. This study utilized a descriptive qualitative approach, with data collection techniques carried out through literature reviews and semi-structured interviews with five PAI teachers. The results indicate that attitude assessment is conducted continuously through direct observation, attitude journals, observation sheets, self-assessments, and peer assessments. The strategies used by teachers include integrating attitude assessment into learning activities, religious habituation, teacher role-modeling, collaboration with homeroom teachers and parents, the use of rubrics, and the utilization of digital technology. The main constraints faced by teachers are the large number of students, limited time, difficulties in maintaining objectivity, challenges in measuring abstract attitudes, and administrative burdens. Therefore, a simpler, more objective, practical, and technology-based attitude assessment system is needed so that the implementation of attitude assessment in the Kurikulum Merdeka can run more effectively.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Mhd. Miftachuddin Rasyid Nasution, et al (2026). Strategi Guru PAI dalam Mengoptimalkan Penilaian Sikap pada Kurikulum Merdeka, 5(1) 1073-1079. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7390>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan sikap yang baik (Al Mubarak & Budiman Mustofa, 2025). Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk sikap spiritual dan sosial peserta didik melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman (Abas, 2025). Implementasi Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya pembentukan karakter melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, termasuk dalam aspek penilaian sikap (Indriani et al., 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah serta guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan, konteks lokal, minat, dan potensi peserta didik (Azmi et al., 2023). Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran yang lebih sederhana, berpusat pada peserta didik, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dan kegiatan proyek (Rifai et al., 2024). Dalam konteks tersebut, penilaian sikap menjadi bagian penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan mampu hidup dalam lingkungan sosial secara positif.

Penilaian sikap dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi untuk mengetahui perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter. Sikap spiritual dan sosial perlu diamati secara berkelanjutan agar guru memperoleh gambaran yang utuh tentang perkembangan peserta didik (Syahrin et al., 2025). Penilaian sikap juga sejalan dengan prinsip asesmen autentik yang menekankan penilaian secara holistik, yaitu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik (Adianto et al., 2020).

Dalam praktiknya, pelaksanaan penilaian sikap masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sering mengalami kesulitan dalam menentukan indikator penilaian, melakukan observasi secara konsisten, serta mendokumentasikan hasil penilaian secara sistematis. Penilaian sikap juga rentan dipengaruhi persepsi subjektif guru karena perilaku peserta didik tidak selalu tampak secara langsung dan dapat berubah sesuai situasi (Purwaningsih, 2024). Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki strategi yang tepat agar penilaian sikap dapat dilakukan secara objektif, sistematis, dan berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2023). Dalam konteks penilaian sikap, strategi guru menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa penilaian tidak sekadar bersifat administratif, tetapi benar-benar mendukung pembentukan karakter peserta didik. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa strategi guru dalam penilaian prestasi dan perkembangan peserta didik berperan penting dalam menghasilkan asesmen yang lebih bermakna (Nurmayuli & Oktarina, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam mengoptimalkan penilaian sikap peserta didik pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga mengkaji kendala yang dihadapi guru serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan penilaian sikap. Dengan menggabungkan kajian artikel dan hasil wawancara kepada lima guru PAI, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik penilaian sikap dalam pembelajaran PAI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dalam kondisi alamiah (Rukin, 2019). Penelitian kualitatif deskriptif juga menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data sehingga peneliti dapat memahami makna di balik praktik penilaian sikap yang dilakukan guru PAI (Santoso et al., 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan diperoleh dari artikel dan referensi yang membahas Kurikulum Merdeka, penilaian sikap, asesmen autentik, serta pembelajaran PAI. Sementara itu, data lapangan diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur kepada lima guru PAI. Wawancara disusun berdasarkan beberapa tema, yaitu pelaksanaan penilaian sikap, strategi guru dalam mengoptimalkan penilaian sikap, kendala penilaian sikap, upaya mengatasi kendala, serta dampak dan harapan terhadap pengembangan sistem penilaian sikap.

Data hasil wawancara dianalisis dengan cara mengelompokkan jawaban informan berdasarkan kesamaan tema, mereduksi data yang relevan, menyajikan temuan secara deskriptif, dan menarik kesimpulan. Hasil wawancara kemudian diintegrasikan dengan kajian teoretis sehingga pembahasan tidak hanya bertumpu pada teori, tetapi juga mencerminkan pengalaman guru PAI dalam praktik pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penilaian Sikap dalam Pembelajaran PAI

Pelaksanaan penilaian sikap dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran. Penilaian sikap tidak hanya dilakukan ketika pembelajaran berlangsung di kelas, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam kegiatan keagamaan, diskusi kelompok, presentasi, interaksi sosial, dan aktivitas sekolah lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep asesmen autentik yang menekankan penilaian terhadap perilaku nyata peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari (Idris & Asyafah, 2020).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan melaksanakan penilaian sikap melalui observasi langsung. Informan menjelaskan bahwa penilaian dilakukan selama proses pembelajaran, diskusi kelompok, pengerjaan tugas, interaksi sosial, dan kegiatan keagamaan. Pola jawaban tersebut menunjukkan bahwa observasi menjadi teknik utama karena guru dapat melihat perilaku peserta didik secara langsung dalam berbagai situasi.

Fokus penilaian sikap dalam pembelajaran PAI meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual mencakup kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, ketaatan beribadah, rasa syukur, dan perilaku religius. Sementara itu, sikap sosial mencakup disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, toleransi, kepedulian, dan sopan santun. Fokus tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik (Syahrin et al., 2025).

Teknik utama yang digunakan guru adalah observasi langsung, sedangkan instrumen yang digunakan berupa jurnal sikap dan lembar observasi. Beberapa informan juga menggunakan penilaian diri dan penilaian antarteman sebagai data pendukung. Penilaian diri dapat membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap perilaku mereka, sedangkan penilaian antarteman memberikan informasi tambahan mengenai sikap sosial peserta didik dalam interaksi sehari-hari (Andayani & Madani, 2023).

Dokumentasi hasil penilaian dilakukan melalui jurnal sikap dan lembar observasi yang direkap secara berkala. Data tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan laporan perkembangan sikap peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan penilaian sikap pada pembelajaran PAI telah mengarah pada asesmen yang lebih holistik, meskipun masih memerlukan strategi agar hasilnya lebih objektif dan mudah dikelola.

Tabel 1. Sintesis Temuan Wawancara Guru PAI

Aspek Temuan	Pola Jawaban Informan	Makna Temuan
Pelaksanaan penilaian sikap	Dilakukan melalui observasi langsung, jurnal sikap, dan lembar observasi secara berkelanjutan.	Penilaian sikap telah menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah.
Fokus sikap yang dinilai	Sikap spiritual dan sosial, seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, toleransi, dan kepedulian.	PAI dipahami sebagai pembelajaran yang menilai pengamalan nilai agama dalam perilaku sehari-hari.
Strategi utama guru	Integrasi penilaian dalam pembelajaran, pembiasaan religius, observasi berulang, penilaian diri, penilaian antarteman, dan keteladanan guru.	Strategi guru diarahkan agar penilaian lebih alami, berkelanjutan, dan tidak hanya administratif.
Kendala utama	Jumlah peserta didik banyak, waktu terbatas, sikap abstrak sulit diukur, objektivitas sulit dijaga, dan administrasi cukup tinggi.	Penilaian sikap memerlukan instrumen yang jelas serta dukungan sistem yang lebih praktis.

Upaya penyelesaian	Kolaborasi dengan wali kelas, guru lain, orang tua, penggunaan rubrik, spreadsheet, aplikasi digital, MGMP, dan pelatihan.	Optimalisasi penilaian sikap membutuhkan kerja sama, teknologi, dan pengembangan kompetensi guru.
--------------------	--	---

Strategi Guru PAI dalam Mengoptimalkan Penilaian Sikap

Strategi guru PAI dalam mengoptimalkan penilaian sikap menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan evaluator dalam pembentukan karakter peserta didik (Aini & Ramadhan, 2024). Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi penilaian yang objektif, sistematis, dan berkelanjutan agar perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik dapat terpantau dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi pertama yang banyak dilakukan guru adalah mengintegrasikan penilaian sikap ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Penilaian dilakukan ketika peserta didik berdiskusi, bekerja kelompok, presentasi, membantu teman, maupun mengikuti kegiatan keagamaan. Strategi ini membuat proses pengamatan berlangsung secara alami karena guru tidak perlu memisahkan kegiatan penilaian dari proses pembelajaran.

Strategi kedua adalah penerapan pembiasaan religius. Pembiasaan religius dilakukan melalui doa bersama, membaca Al-Qur'an, tadarus, salat berjamaah, budaya salam, dan peringatan hari besar Islam. Pembiasaan tersebut tidak hanya menjadi sarana pembentukan karakter religius, tetapi juga menjadi media bagi guru untuk mengamati perkembangan sikap spiritual peserta didik. Pembiasaan karakter yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat moral dan perilaku religius peserta didik (Judrah et al., 2024).

Strategi ketiga adalah pelibatan peserta didik melalui penilaian diri dan penilaian antarteman. Penilaian diri membantu peserta didik merefleksikan perilakunya, sedangkan penilaian antarteman membantu guru memperoleh gambaran tambahan mengenai interaksi sosial peserta didik. Strategi ini juga dapat menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran diri peserta didik dalam memperbaiki perilaku.

Strategi keempat adalah keteladanan guru. Seluruh informan menegaskan bahwa guru harus menjadi contoh dalam disiplin, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan etika berkomunikasi. Keteladanan menjadi penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Dalam pembelajaran PAI, keteladanan guru tidak hanya memperkuat materi yang diajarkan, tetapi juga menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai agama.

Strategi kelima adalah observasi langsung yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam berbagai situasi. Para informan menilai bahwa observasi langsung merupakan strategi paling efektif karena mampu memberikan gambaran perilaku peserta didik secara nyata. Observasi yang dilakukan secara berulang juga membantu guru menghindari penilaian yang hanya didasarkan pada satu kejadian sehingga objektivitas hasil penilaian dapat lebih terjaga.

Kendala Guru dalam Melaksanakan Penilaian Sikap

Meskipun penilaian sikap telah dilaksanakan, guru PAI masih menghadapi berbagai kendala. Kendala pertama adalah banyaknya jumlah peserta didik. Seluruh informan menyatakan bahwa jumlah peserta didik yang banyak membuat guru kesulitan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap setiap peserta didik. Dalam satu kali pertemuan, guru tidak selalu dapat mengamati seluruh peserta didik secara detail, terutama apabila banyak aspek sikap yang harus dinilai secara bersamaan.

Kendala kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru PAI harus menyampaikan materi, mengelola kelas, membimbing peserta didik, sekaligus melakukan observasi sikap. Waktu yang terbatas menyebabkan proses pengamatan dan pencatatan hasil observasi menjadi kurang optimal. Kendala ini menunjukkan bahwa penilaian sikap memerlukan pengelolaan waktu dan sistem pencatatan yang efisien.

Kendala ketiga adalah kesulitan menjaga objektivitas penilaian. Para informan menyampaikan bahwa perilaku peserta didik dapat berubah sesuai situasi dan kondisi. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku tertentu ketika diamati guru, tetapi menunjukkan perilaku berbeda dalam situasi lain. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa penilaian sikap berpotensi subjektif apabila tidak didukung oleh indikator dan instrumen yang jelas (Purwaningsih, 2024).

Kendala keempat adalah sulitnya mengukur sikap yang bersifat abstrak. Sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan toleransi tidak selalu tampak secara langsung dalam pembelajaran. Kesulitan ini juga ditemukan dalam kajian mengenai penilaian sikap peserta didik, yaitu bahwa guru memerlukan indikator yang terukur agar penilaian tidak hanya berdasarkan kesan umum terhadap peserta didik (Az-Zahara et al., 2026).

Kendala kelima adalah beban administrasi. Guru harus mencatat, merekap, mengolah, dan melaporkan data penilaian sikap secara berkala. Proses tersebut membutuhkan waktu tambahan di luar jam mengajar sehingga menambah beban kerja guru. Jika tidak didukung instrumen yang sederhana dan teknologi yang memadai, penilaian sikap berisiko menjadi kegiatan administratif yang memberatkan guru.

Upaya Guru Mengatasi Kendala Penilaian Sikap

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru PAI melakukan beberapa upaya. Pertama, guru mengintegrasikan penilaian sikap dengan aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah. Dengan cara ini, guru tidak perlu menyediakan waktu khusus untuk menilai sikap karena observasi dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar. Penilaian dilakukan saat peserta didik berdiskusi, bekerja kelompok, presentasi, membantu teman, maupun mengikuti kegiatan keagamaan.

Kedua, guru melakukan kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran lain, dan orang tua. Kolaborasi ini penting karena perilaku peserta didik tidak hanya tampak dalam pembelajaran PAI, tetapi juga dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Kerja sama antara guru dan orang tua dapat membantu proses pembelajaran dan pembinaan karakter menjadi lebih berkelanjutan (Kholil, 2021). Melalui informasi dari berbagai pihak, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan sikap peserta didik.

Ketiga, guru menggunakan rubrik dan instrumen penilaian yang lebih sistematis. Rubrik membantu memperjelas indikator dan kriteria penilaian sehingga guru memiliki pedoman yang lebih terarah dalam melakukan observasi. Pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi diperlukan agar asesmen lebih akurat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan (Syafi'i et al., 2025). Selain itu, instrumen yang baik dapat mengurangi risiko kesalahan pengukuran yang dapat memengaruhi kredibilitas evaluasi pendidikan (Khairuddin & Sugeng, 2025).

Keempat, guru memanfaatkan teknologi digital dalam pencatatan dan pengolahan data. Beberapa informan menyebutkan penggunaan spreadsheet dan aplikasi digital untuk merekap hasil penilaian. Teknologi membantu guru menyimpan data secara lebih rapi, mengolah hasil penilaian dengan lebih cepat, dan menyusun laporan secara lebih efisien. Pemanfaatan teknologi juga membantu mengurangi beban administrasi yang selama ini menjadi kendala dalam pelaksanaan penilaian sikap.

Kelima, guru meningkatkan kompetensi profesional melalui MGMP, pelatihan, dan workshop asesmen. Kegiatan tersebut membantu guru memahami teknik penilaian sikap yang lebih efektif, menyusun instrumen yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, serta berbagi pengalaman dengan guru lain. Dengan pengembangan profesional yang berkelanjutan, guru dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan penilaian sikap sehingga hasil asesmen tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Dampak Penilaian Sikap terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penilaian sikap memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Para informan menyatakan bahwa penilaian sikap mendorong peserta didik untuk lebih menyadari perilakunya, memperbaiki sikap yang kurang baik, dan membiasakan diri menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian sikap tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter.

Pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan mengucapkan salam, membantu peserta didik membangun karakter religius. Selain itu, umpan balik dari guru berperan penting dalam membantu peserta didik memahami sikap yang perlu dipertahankan dan diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian sikap dalam PAI memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penilaian sikap. Budaya sekolah yang positif dapat memperkuat pembiasaan karakter peserta didik. Selain sekolah, keluarga memiliki peran besar karena pembentukan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga

di rumah. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua perlu terus dibangun agar pembinaan sikap peserta didik berjalan secara berkelanjutan.

Para informan berharap agar sistem penilaian sikap pada Kurikulum Merdeka terus dikembangkan menjadi lebih sederhana, objektif, praktis, dan berbasis teknologi. Harapan tersebut menunjukkan bahwa guru membutuhkan sistem asesmen yang tidak hanya sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga realistis untuk diterapkan dalam kondisi pembelajaran sehari-hari. Dengan sistem yang lebih adaptif, penilaian sikap dapat berjalan lebih efektif dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, sikap spiritual, dan sikap sosial peserta didik. Penilaian sikap dilaksanakan secara berkelanjutan melalui observasi langsung, jurnal sikap, lembar observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman.

Strategi guru PAI dalam mengoptimalkan penilaian sikap meliputi integrasi penilaian dalam aktivitas pembelajaran, pembiasaan religius, pelibatan peserta didik melalui penilaian diri dan antarteman, keteladanan guru, penggunaan rubrik, kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua, serta pemanfaatan teknologi digital. Strategi yang paling efektif adalah observasi langsung yang dilakukan secara konsisten dan berulang dalam berbagai situasi.

Kendala utama yang dihadapi guru adalah banyaknya jumlah peserta didik, keterbatasan waktu, kesulitan menjaga objektivitas, sulitnya mengukur sikap abstrak, dan beban administrasi. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan integrasi penilaian dengan kegiatan pembelajaran, menggunakan instrumen yang lebih sistematis, bekerja sama dengan berbagai pihak, memanfaatkan teknologi, serta meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan MGMP.

Dengan demikian, keberhasilan penilaian sikap pada pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan strategi penilaian yang tepat, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, serta tersedianya sistem penilaian yang praktis, objektif, dan adaptif terhadap kebutuhan Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada institusi tempat penulis bernaung atas segala dukungan akademik, bimbingan, dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Apresiasi yang mendalam juga penulis haturkan kepada seluruh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah bersedia menjadi informan, meluangkan waktu, serta membagikan data dan pengalaman berharganya selama proses wawancara. Terima kasih pula kepada rekan sejawat serta semua pihak yang telah memberikan masukan, ulasan naskah, dan bantuan moril maupun materil dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sistem evaluasi pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik di Indonesia.

REFERENSI

- Abas, S. Z. B. (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 391–402.
- Adianto, S., Ikhsan, M., & Oye, S. (2020). Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2). <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p133>
- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>
- AlMubarak, M., & Budiman Mustofa. (2025). Pendidikan Karakter Kunci Menuju Sumber Daya Manusia Berdaya Saing di Indonesia Emas 2045. *Journal of Excellence Humanities and*

- Religiosity, 2(1). <https://doi.org/10.34304/joehr.v2i1.302>
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402>
- Azmi, C., Hadiyanto, H., & Rusdinal, R. (2023). National Curriculum Education Policy" Curriculum Merdeka And Its Implementation". *International Journal of Educational Dynamics*, 6(1), 303–309.
- Az-Zahara, N. L., Oktrifianty, E., Maharani, R., & Ivanna, A. (2026). Analisis penilaian sikap pada peserta didik di kelas iv pada proses pembelajaran berdasarkan wawancara walikelas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 20–29.
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.47076/jkpi.v3i1.36>
- Indriani, N., Suryani, Indrianis, & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 242(252).
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Khairuddin, & Sugeng. (2025). pengaruh kesalahan pengukuran terhadap kredibilitas evaluasi pendidikan agama islam (pai): studi pada instrumen tes dan non-tes di sdn 023 tenggarong. *INSTRUKTUR Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1).
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>
- Mulyasa, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. PT Bumi Aksara.
- Nurmayuli, & Oktarina, R. (2023). Strategi Guru dalam Penilaian Prestasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Luar Biasa(SLB) Negeri Aceh Jaya. *PASE: Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1).
- Purwaningsih, K. D. (2024). Description of the obstacles faced by teachers in carrying out student attitude assessment. *Jurnal Inovasi Guru Indonesia*, 1(2).
- Rifai, M. H., Mamoh, O., & Mauk, V. (2024). Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian). *Selat Media Patners*.
- Rukin, S. P. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Santoso, S., Kusnanto, E., Saputra, M. R., Stie, K., & Bangsa, I. (2022). Perbandingan Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta Aplikasinya dalam Penelitian Akuntansi Interpretatif. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3).
- Syafi'i, M., Samsudin, M., 3, Z. A., & Basarrudin, M. (2025). Evaluasi Pendidikan Sebagai Dasar Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kompetensi. *Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 1(4).
- Syahrin, R. A., Pohan, I. S., Dewi, S. T., Amalia, R. P., & Sa, M. A. (2025). Penerapan Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Bukit Lawang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*, 1(01).